

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang kriteria haji mabrur dalam tinjauan hadits Nabawi, penulis menemukan beberapa kriteria dalam mencapai haji mabrur yang telah penulis temukan didalam hadits Ahmad bin Hanbal dan al-Hakim, kemudian penulis menarik beberapa kesimpulan yang secara umum ditujukan sebagai jawaban dari bab 1 dalam skripsi ini.

Dengan memperhatikan kedua hadits tentang kriteria haji mabrur, maka yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk dipedomani adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan al-Hakim, yang digolongkan sebagai hadits *dha'if* dan *shahih lighairih*, namun yang lebih kuat adalah hadits yang diriwayatkan oleh al Hakim sebagai *hadits shahih lighairih*. Maka hadits tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan (*hujjah*).

Dari hadits Ahmad bin Hanbal dan al-Hakim ada beberapa kriteria yang dijelaskannya dalam haditsnya yaitu: 1. *Gemar bersedekah dalam bentuk memberi makan*, 2. *Bertutur kata lembut dan baik*, 3. *Menebarkan salam atau perdamaian*. Dan Para ulama sepakat memberikan batas perbedaan makna antara kedua istilah haji “maqbul ” dan “mardud ”. Haji “maqbul ” adalah haji yang diterima dan mendapat pahala sesuai dengan yang dijanjikan dan menghapus kewajiban seseorang dari kewajiban haji, sedangkan Haji “mabrur” adalah haji yang mampu

menghantarkanpelakunya kelak bisa lebih baik dari pada hari-harisebelumnya ia berhaji *عَمَلُهُ بَعْدَ الْحَجِّ خَيْرٌ مِنْ قَبْلِهِ* “*Amal perbuatannya setelah ibadah haji lebih baik daripada sebelumnya*” .Dengan demikian maka haji mabrur sudah pasti maqbul,akan tetapi tidak semua haji maqbul menjadi hajimabrur, karena kemabruran haji seseorang ditentukanengan perilaku ibadah dan amaliyahnya setelahpelaksanaan hajinya.

Dengan nilai-nilai itu diharapkan seorang haji akan berakhlak mulia sekembali ke tanah air masing-masing, sehingga ibadah haji sesuai dengan tujuannya, memiliki daya ubah positif bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

B. Saran

Permasalahan haji ini begitu luas sehingga terus dibutuhkan kontribusi semua pihak agar haji tidak hanya menjadi ibadah formalistik tetapi juga fungsionalis. Hal ini tentu membutuhkan sumbangsiah dari peneliti-peneliti selanjutnya.

Kepada setiap muslim disarankan untuk memahami dengan baik tata cara (*manasik*) haji secara khusus demikian pula pemaknaannya, sehingga dapat membedakan antara ibadah dan tradisi. Kepada pembimbing haji disarankan untuk menjelaskan kepada calon jama'ah haji tentang nilai-nilai yang harus dibawa seseorang sepulang haji, sehingga masing-masing jama'ah tidak saja membawa oleh-oleh berupa materi, tetapi juga membawa oleh-oleh perubahan prilaku.

Dengan demikian pembinaan jama'ah haji pasca pelaksanaan ibadah haji harus tetap intens dilakukan agar dapat menjaga kemabruran haji para jama'ah.